

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi dan persaingan setiap bangsa berusaha untuk membentuk generasi muda berdaya saing tinggi, yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah aset yang sangat berharga untuk memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan nasional. Kemajuan dan keterbelakangan suatu bangsa itu terletak pada mutu dan kualitas dari sumber daya manusianya.

Untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas, dilakukan berbagai hal, diantaranya melalui media pendidikan. Melalui pendidikan kita dapat mencerdaskan bangsa. Semakin banyak sumber daya manusia yang memperoleh pendidikan menandai kemajuan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 3 yang dikutip oleh Sanjaya, yang merumuskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran: Teori Dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), p.107

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, dilakukan perbaikan serta pengembangan. Baik pengembangan mutu tenaga kependidikan, kurikulum, maupun sarana dan prasarana. Untuk meningkatkan mutu pendidikan secara formal aspek guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, di samping aspek lainnya seperti sarana/prasarana, kurikulum, siswa, manajemen, dan pengadaan buku. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru di dalamnya.

Terwujudnya tujuan pendidikan tersebut erat kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar. kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Karena guru adalah pekerjaan professional, yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Latar belakang pendidikan guru merupakan output dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, seperti halnya Universitas Negeri Jakarta.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program PPG pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Pasal 1 Peraturan MENDIKNAS RI No 9 tahun 2010 tentang Pendidikan Profesi Guru dalam jabatan). Di dalam lembaga pendidikan tenaga kependidikan seperti Universitas Negeri Jakarta, diantara usahanya dalam mencetak guru-guru yang professional, yang nantinya berperan penting dalam pendidikan Bangsa dan Negara, setiap calon guru menjalani program pengalaman lapangan. Dalam program pengalaman lapangan mahasiswa calon guru mengajar dan melaksanakan tugas guru lainnya demi menunjang profesinya sebagai guru nantinya.

Disinilah mahasiswa calon guru mempraktekannya serta mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari selama perkuliahan secara langsung. Selain itu bimbingan dosen juga sangat berperan penting dalam usaha mencapai keberhasilan program pengalaman lapangan. Pentingnya program pengalaman lapangan bagi mahasiswa keguruan karena hal ini merupakan satu-satunya praktek mengajar secara langsung di sekolah dengan peserta didik yang juga merupakan calon peserta didik mereka setelah mereka dianggap lulus dan mampu menjalankan profesinya sebagai guru. Hal ini seperti dikatakan oleh Dodd yang dikutip oleh Suherman bahwa praktik mengajar di sekolah dipuji oleh para lulusan sebagai bagian yang sangat berguna dalam proses pendidikan calon guru, bahkan kadang-kadang

pengalaman tersebut dipandang sebagai satu-satunya bagian yang menyiapkan mereka untuk terjun ke dunia kerja.²

Program pengalaman lapangan harus diikuti oleh mahasiswa keguruan, beberapa masalah dalam praktek mengajar yang mungkin terjadi harus diselesaikan oleh mahasiswa. “Bahkan mahasiswa PPL dianggap belum memiliki kompetensi sebagai guru seperti yang diharapkan. Mahasiswa memiliki kelemahan antara lain metode penyampaian bahan yang kurang menarik, penguasaan materi yang belum mantap, dan pengelolaan kelas yang kurang baik”.³

Hal ini tidak mudah dikarenakan mahasiswa harus mengajar sementara ia sedang belajar mengajar, sehingga diperlukan persiapan yang matang. Untuk mempersiapkan mahasiswa sebelum mengikuti program pengalaman lapangan, Universitas Negeri Jakarta mengadakan kegiatan *microteaching*. Dalam *microteaching* mahasiswa berlatih berbagai keterampilan mengajar sebelum benar-benar terjun ke sekolah. *Microteaching* juga dijadikan syarat sebelum mengikuti praktek mengajar di sekolah. *Microteaching* memberikan pengalaman mengajar yang dilakukan dalam skala kecil, baik waktu maupun peserta didik. *Microteaching* juga merupakan persiapan untuk mahasiswa dalam mengikuti program pengalaman lapangan.

² Wawan S. Suherman, “Praktik Mengajar Untuk Menyiapkan Guru Penjaskes Yang Profesional”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies, 1998. pp. 203-207

³ Masalah-masalah ketika PPL. (http://www.google.com/gwt/x?client=ms-rim&hl=id&oe=UTF8&q=masalah+ppl&channel=browswer&ei=N5UST_jCMKfbyAHNOg&source=m&u=http://guruit07.blogspot.com/2009/01/masalah-masalah-ketikappl.html) (diakses tanggal 1 oktober 2011)

Mahasiswa calon guru dapat berlatih dan siap untuk melakukan praktek mengajar di sekolah. Dengan menggunakan teman sejawat sebagai model peserta didik, diharapkan mahasiswa tidak canggung dan dapat melatih keterampilan mengajar dengan baik. Sebelum benar-benar mempraktekkannya di sekolah. Mahasiswa yang telah lulus dalam kegiatan microteaching dan persyaratan lainnya, maka mahasiswa dapat melaksanakan program pengalaman lapangan. Mahasiswa yang memiliki kesiapan dalam mengikuti program pengalaman lapangan tentu akan lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang belum memiliki kesiapan. Peranan kesiapan mengajar program pengalaman lapangan pada mahasiswa dapat mempengaruhi keberhasilan program pengalaman lapangan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, terdapat masalah bahwa 52,73% atau 29 orang mahasiswa Pendidikan Tata Niaga 2007 yang mengikuti PPL di semester ganjil (093) Tahun 2010/2011 menjawab belum siap untuk mengajar program pengalaman lapangan setelah mengikuti mata kuliah strategi belajar mengajar dan kegiatan microteaching.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh peneliti terdapat informasi bahwa dari semua mahasiswa Ekonomi Adminitrasi yang mengikuti Program Pengalaman Lapangan pada tahun 2009-2010 yang berjumlah 251 orang, sebanyak 3 orang (1,2%) memperoleh nilai B, dan 248 orang (98,8%) memperoleh nilai A, Dan dari 348 orang mahasiswa Ekonomi Adminitrasi yang mengikuti Program Pengalaman Lapangan pada tahun 2010-2011, sebanyak 341 orang (97,99%) mendapat nilai A, 6 orang (1,72%) memprroleh

nilai B dan 1 orang (0,29%) memperoleh nilai C. Data di atas menandakan kesiapan mahasiswa mengikuti Program Pengalaman Lapangan, karena terbukti dengan perolehan nilai yang memuaskan.

Kesiapan mengajar mahasiswa saat Program pengalaman Lapangan sangat penting, untuk itu sebelum mengikuti program pengalaman lapangan mahasiswa dipersiapkan dengan matang. Sederet mata kuliah pendukung seperti teori belajar dan pembelajaran, profesi pendidikan, strategi belajar dan mengajar serta mata kuliah kelimuan yang merupakan proses persiapan mahasiswa sebelum mengikuti program pengalaman lapangan. Selain itu kesiapan mengajar juga dipengaruhi oleh minat mahasiswa untuk menjadi guru. Mahasiswa yang memiliki minat untuk menjadi guru akan lebih siap mengikuti program pengalaman lapangan. Karena ia akan tidak sabar untuk mengajar dan mempraktekkan cara mengajarnya di depan kelas sesuai dengan minat dan cita-citanya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dilakukan penelitian tentang efektivitas microteaching dengan kesiapan mengajar mahasiswa dalam mengikuti program pengalaman lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara efektivitas microteaching dengan kesiapan mengajar pada program pengalaman lapangan?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat jabatan guru dengan kesiapan mengajar pada program pengalaman lapangan?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Mengajar dengan kesiapan mengajar pada program pengalaman lapangan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah kesiapan mengajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah. “Hubungan efektivitas microteaching dengan kesiapan mengajar pada program pengalaman lapangan mahasiswa Jurusan Ekonomi Administrasi Universitas Negeri Jakarta”. Yaitu kesiapan mengajar mahasiswa Jurusan Ekonomi Administrasi yang mengikuti program pengalaman lapangan semester ganjil (095) tahun 2011/2012

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. “Apakah terdapat hubungan antara efektivitas microteaching dengan kesiapan mengajar pada program pengalaman lapangan?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, antara lain:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat digunakan sebagai alat untuk mentransformasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
 - b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - c. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan kesiapan mengajar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
Memberikan masukan bagi mahasiswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan kesiapan mengajar saat program pengalaman lapangan.

b. Bagi Guru Pamong dan Dosen Pembimbing

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan langkah-langkah yang tepat untuk membantu peningkatan kesiapan mahasiswa mengikuti program pengalaman lapangan agar dapat membimbing mahasiswa menuju keberhasilan program pengalaman lapangan.

c. Bagi Alamamater

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa dalam usaha memperluas wawasan mengenai kesiapan mengajar serta dapat digunakan bahan acuan dan referensi. Bagi Universitas Negeri Jakarta dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan microteaching sebagai mata kuliah tersendiri.